

Edisi 202

GRATIS

⚠️ Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

FITNAH KUBUR YANG TERKUBUR

KEMATIAN adalah salah satu bukti akan kelemahan hamba di hadapan kedigdayaan Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Kekal. Kematian menjadi simbol kuat bahwa manusia sama sekali tidak pantas menyombongkan diri. Setelah meninggal, manusia akan mempertanggungjawabkan setiap hal yang pernah dia lakukan saat di dunia. Ini adalah sesuatu yang wajib diyakini oleh umat Islam. Namun, kenyataan yang ada, kebanyakan umat Islam masih sering lalai dalam mempersiapkannya. Seolah mereka telah mengubur keyakinan itu hanya dalam dada, tanpa ada aksi nyata. Maka sangat penting menyegarkan kembali keyakinan yang mulai terkubur itu!



JANGAN “KABUR” DARI FITNAH KUBUR

MESKI semua orang yakin bahwa dirinya akan memasuki alam kubur, kebanyakan dari mereka berusaha mengubur keyakinan itu, bahkan enggan mempersiapkan diri. Faktor terbesar yang melahirkan rasa enggan tersebut adalah kecintaan mereka pada dunia. Padahal, seberapa banyak kita mengumpulkan dunia, tidak akan pernah mampu memuaskan hasrat kita, sampai kita masuk ke liang lahat, sebagaimana permulaan surat at-Takatsur:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Berlomba-lomba dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikan kalian. Sehingga kalian masuk ke liang lahat. (Q.S at-Takatsur [102]: 2)

Padahal, jika seseorang telah benar-benar menyadari bahwa dirinya akan meninggal, maka yang seharusnya dia lakukan adalah mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya, dan mengesampingkan hawa nafsunya. Jangan sampai kehidupan dunia membuatnya lalai dan terlena, sehingga lupa akan adanya fitnah di alam kubur, yang

pada akhirnya, baru dia sadari setelah meninggal. Sebagaimana hadis yang dikutip oleh *Hujjatul-Islâm* Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ Ulûmiddîn*:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاثُوا انْتَبَهُوا

"Nabi Muhammad ﷺ bersabda "Manusia (di dunia) sedang terlelap dalam tidurnya. Ketika mereka sudah mati, baru mereka sadar" (*Ihyâ Ulûmiddîn* juz 3, hlm. 214).

Padaahal, keadaan seseorang di alam kubur menjadi penentu nasibnya. Jika dalam kubur dia lolos dan merasakan kenikmatan, maka ujian setelahnya akan dipermudah. Jika di alam kubur sudah merasakan kesulitan dan berbagai siksaan, maka cobaan setelahnya akan terasa lebih berat. Demikian ini sesuai dengan hadis riwayat Ibnu Majah:

كَانَ عُمَرَانُ بْنُ عَمَّانٍ إِذَا وَقَفَ عَلَى قَبْرِ يَبِيكِي حَتَّى يَبْلُغَ لِحْيَتَهُ، فَقِيلَ لَهُ: تَذَكَّرُ الْحَيَّةَ وَالنَّارَ، وَلَا تَبْكِي، وَتَبْكِي مِنْ هَذَا؟ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلَ مَنَارِلِ الْأَجْرَةِ، فَإِنْ نَجَا مِنْهُ، فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ، فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ» قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ

"Sayidina Utsman bin Affan pernah

berhenti di salah satu kuburan sambil menangis, sehingga membasahi jenggotnya. Lalu ada yang berkata pada beliau, 'Saat mengingat surga dan neraka kau tidak menangis, tapi mengapa saat melihat kuburan kau menangis'. Beliau menjawab, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, 'Sesungguhnya alam kubur adalah alam akhirat yang pertama, jika seseorang selamat dari fitnah kubur, maka setelahnya akan lebih ringan, jika tidak, maka setelahnya akan terasa lebih berat'. Sayidina Utsman menambah, 'Rasulullah ﷺ juga bersabda 'Aku tidak melihat suatu pemandangan melainkan alam kubur adalah yang paling menyeramkan'" (*Sunan Ibnu Majah* juz 2, hlm. 426).

Jika muncul pertanyaan, mengapa masih ada siksaan atau nikmat di alam kubur (fitnah kubur)? Kiai Qoimuiddin menegaskan dalam kitab *Minhatul-Hamid* (hlm. 328), setidaknya ada dua hikmah terkait hal tersebut. **Pertama**, membedakan mana yang benar dan mana yang sesat. **Kedua**, untuk mengungkap apa yang dulu disembunyikan oleh hamba saat masih di dunia, baik berupa ketaatan, keimanan, kekuifuran, atau kemaksiatan.

Akmal Bilhaq | **Tauiyah**

TAFHIMAT

فَإِنْ فَاتَكَ أَمْرٌ مَعَ الْإِجْتِهَادِ فَارْجِعْ إِلَى الْحَقِيقَةِ وَقُلْ كَذَا أَقْدَرُ

"Apabila engkau tidak mendapatkan sesuatu padahal engkau sudah berusaha dengan sungguh untuk meraihnya, maka kembalilah pada urusan hakikat, dan katakan 'Beginilah takdirku"

Al-Ma'man minadh-Dhalalah (II/5)

BOLEHKAN MEMERCAYAI HARI NAHAS?

BERBICARA tentang hari nahas di zaman ini, tak ubahnya membahas di zaman-zaman sebelumnya. Sebab, walaupun zaman ini penuh perkembangan, ternyata masih banyak masyarakat yang mengaitkan hari nahas dengan banyak hal. Seperti ketika hendak melakukan suatu pekerjaan, membangun rumah, menikahkan anak, membeli sesuatu dan lain sebagainya. Sehingga, tak jarang dari mereka mendatangi orang-orang ahli dan bertanya tentang hari tersebut apakah hari keberuntungan atau malah hari buntung. Lantas

bagaimana sebenarnya akidah Islam menanggapi hal ini?

Dijelaskan secara detail dalam kitab *Talkhîsul-Murâd* hlm 206, bahwa jika ada yang bertanya seperti di atas, yakni menanyakan apakah hari itu adalah hari beruntung atau hari nahas, maka pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab. Sebab syariat telah melarang hal tersebut dengan larangan yang cukup tegas. Dan kita tidak usah menghiraukan jika ada orang yang bertanya perihal tadi.

IbnulFarkahmenuturkan komentar Imam asy-Syafi'i. Bahwasannya jika ada seorang ahli nujum atau



seorang peramal mengatakan bahwa hari ini adalah hari nahas atau hari beruntung, misalnya, lalu perkataan ahli nujum atau peramal tersebut diyakini kebenarannya, dengan tetap meyakini bahwa tidak ada yang memberi *atsar* (bekas) atau pengaruh sama sekali selain Allah ﷻ. Hanya saja Allah ﷻ memberlakukan adat kepada sesuatu yang Allah ﷻ kehendaki, dalam hal ini adalah hari tertentu. Maka kepercayaan semacam ini tidak bermasalah alias tidak haram. (*Tuhfatul-Murid* hlm 58)

Beda halnya apabila memercayai bahwa memang hari tersebut yang memberi pengaruh sendiri dengan menafikan kodrat ilahi. Maka hal ini bisa menjurus kepada kekafiran. Syekh Ibrahim al-Bajuri menegaskan dalam kitab *Tuhfatul-Murid* hlm 58:

فَمَنْ اعْتَقَدَ أَنَّ الْأَسْبَابَ الْعَادِيَّةَ كَالنَّارِ
وَالسَّكِينِ وَالْأَكْلِ وَالشَّرْبِ نُؤْتَرُ فِي مُسَبِّبَاتِهَا
الْحَرْقُ وَالْقَطْعُ وَالشَّبَعُ وَالرِّيَّ بِطَبْعِهَا وَدَاتِهَا فَهُوَ
كَافِرٌ بِالْإِجْمَاعِ

"Barangsiapa berkeyakinan segala sesuatu terkait dan tergantung pada sebab dan akibat, seperti api menyebabkan membakar, pisau menyebabkan memotong, makanan menyebabkan kenyang, minuman menyebabkan segar dan lain sebagainya dengan sendirinya (tanpa ikut campur tangan Allah) hukumnya kafir dengan kesepakatan para ulama."

Walhasil, larangan syara' untuk memercayai hari-hari nahas seperti di atas adalah jika orang tersebut berkeyakinan semua kejadian yang terjadi adalah akibat hari nahas itu, bukan berasal dari Allah ﷻ. Sementara kalau mengembalikan semua kejadian dari Allah ﷻ dan tidak ada kejadian yang muncul dari makhluk atau hari nahas, maka tidak ada larangan dari agama. Karena sesuai dengan *sunnatullah*, bahwa Allah ﷻ memberlakukan adat-Nya pada setiap hal yang Allah ﷻ kehendaki.

Shafwan Halim | Tauiyah

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri
Lembaga Amil Zakat Provinsi
SK Menteri Agama RI NO.08/2020

**YANG ABADI ADALAH
YANG DISEDEKAHKAN**

(d. Nawawy Sadoellah)

**DANA
PROGRAM
KEPEDULIAN**

- Peduli Pendidikan
- Peduli Dakwah
- Peduli Kemanusiaan dan Lingkungan
- Peduli Ekonomi

Rekening donasi

BCA: 0899997001
BSI: 7772006025
BNI: 2005333350
Mandiri: 1440021984536
BMT UGT Nusantara: 1011101446201
E-maal Basmalah: 17451201730000
BMT Maslahah: 1041101939201
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi donasi (WA):
wa.me/6282336793679



BERTABARUK KEPADA ULAMA BESERTA SYARAT DAN BATASANNYA

BERBEDA dengan Salafi Wahabi yang enggan dengan amaliah tabaruk (ngalap berkah), Ahlusunah wal Jamaah adalah golongan yang paling bersemangat dalam melestarikan amaliah yang satu ini. Kelengkapan data dari berbagai kitab membuat golongan Ahlusunah wal Jamaah ini kian antusias dalam bertabaruk. Dalam kitab *al-Inshâf fi Mâ Utsira Haulahu al-Khilâf*, ulama bersepakat bahwa tabaruk adalah amaliah yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan diamalkan oleh

para shahabat, tabiin, dan para salaf salih.

Dari keterangan ini, banyak kemudian umat Islam Ahlusunah wal Jamaah yang berbondong-bondong bertabaruk pada segala hal yang mengandung keberkahan. Tak luput pula mereka bertabaruk kepada para ulama. Perihal hukumnya, menurut Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya adalah boleh-boleh saja mengingat para ulama adalah para pewaris Nabi. Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahîh Muslim*



menambahkan bahwa umat Islam tidak hanya dianjurkan bertabaruk kepada para ulama saja, tetapi juga dianjurkan bertabaruk pada hal-hal yang bertalian dengan para ulama, seperti bertabaruk pada tempat shalatnya, jubahnya, serbannya, dan lain-lain.

Omong-omong soal bertabaruk kepada para ulama ini, di kampung-kampung banyak kita jumpai umat Islam yang selalu istikamah sowan atau nyabis kepada para kiai. Mereka yang datang ke *dalem* (kediaman) para kiai tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Untuk yang paham agama, niat dan fokus mereka perihal tabaruknya mungkin sudah jelas, bahwa mereka tetap memohon keberkahan hanya kepada Allah ﷻ. Para kiai yang mereka kunjungi hanya dijadikan sebagai objek wawasan (perantara) agar lekas mendapatkan berkah dari Allah ﷻ. Adapun bagi yang awam, mereka banyak yang belum mengerti soal hakikat bertabaruk kepada para kiai. Sebagian ada yang sampai kelewat batas hingga mendewa-dewakan kiai. Sebagian lain ada yang berkeyakinan bahwa para kiaiilah yang sanggup mendatangkan manfaat dan meniadakan mudarat.

Menyikapi hal ini, menurut Abu

Sayid Muhammad al-Maliki, agar bertabaruk kepada ulama tetap berhukum boleh, setidaknya ada beberapa syarat dan batasan khusus yang harus diikuti.

Pertama, tidak boleh memiliki keyakinan bahwa ulama tersebut bisa mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudarat. **Kedua**, jika bertabaruk pada hal-hal yang berkaitan dengan ulama maka objek yang ditabaruki tersebut bukan tergolong barang yang dinilai najis oleh syariat, seperti darah dan air kencing. **Ketiga**, tidak **ghuluw** atau berlebihan hingga mengultuskan ulama yang ditabaruki. **Keempat**, harus yakin bahwa semua keberkahan yang bakal didapat sejatinya berasal dari Allah ﷻ.

Nah, apabila semua syarat dan batasan ini diikuti secara sempurna maka para ulama yang dikunjungi tersebut boleh menjumpai orang-orang yang ingin bertabaruk kepadanya. Imam Ibnu Baththal al-Maliki dalam *Syarh Bukhârî* menambahkan bahwa kebolehan ulama menjumpai tamunya yang hendak bertabaruk tersebut adalah apabila dirasa aman dari fitnah, seperti ujub dan yang lain. *Wallahu 'Alam*.

Khoiron Abdullah | Tauiyah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris**
Redaksi: Ach. Shafwan Halim, Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdillah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada **Bendahara:**
 Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammad ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center
 Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur
 Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:**
 @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri **TikTok:** annajahcenter

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

TIGA RUKUN KALIMAT TAUHID MENURUT AL-GHAZALI

IMAM al-Ghazali dalam kitab monumentalnya, *Ihyâ' Ulûmiddin*. Beliau menguraikan bahwa dalam kalimat *Lâ ilâha illallah Muhammadur-Rosûlullah* terkandung tiga rukun, yaitu *itsbâtu-makrifatillah wa sifâtihi wa af'âlihi wa shidqir-rasûl* (menetapkan makrifat kepada Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya dan percaya kepada para rasul). Beliau lebih memerinci lagi sebagaimana uraian berikut:

Rukun Pertama (berfaedah untuk mengetahui Dzat Allah ﷻ)

- Untuk makrifat kepada Dzat Allah ﷻ, tolok ukurnya ada sepuluh cara. 1) Harus mempercayai wujud-Nya Allah 2) *Qidam* (dahulu)-Nya Allah 3) *Baqâ* (kekal)-Nya Allah 4) Allah ﷻ tidak memiliki *Jism* sebagaimana makhluk-makhluk-Nya 5) Allah ﷻ tidak bertempat, 6) Allah ﷻ bukan sesuatu yang baru, 7) Allah ﷻ tidak memiliki arah, 8) Allah ﷻ Maha Melihat, 9) Allah ﷻ bukan sebuah materi, 10) Allah ﷻ Maha Esa.

Rukun Kedua (Berfaedah untuk mengetahui sifat Allah ﷻ)

- Setelah mengetahui rukun yang pertama, maka untuk makrifat kepada sifat-sifat Allah ﷻ, tolok ukur ada sepuluh juga, yaitu 1) Mengetahui bahwa Allah ﷻ Maha Hidup, 2) Maha Kuasa, 3) Maha Berkehendak 4) Maha Mengetahui, 5) Maha Mendengar, 6) Maha Melihat, 7) Maha Berfirman, 8) Allah ﷻ dibersihkan dari perkara baru 9) Kalam Allah ﷻ Qadim 10) Allah ﷻ Maha Kuasa.

Rukun Ketiga (Berfaedah untuk mengetahui pekerjaan Allah ﷻ).

- Yang ketiga, ada sepuluh cara untuk bisa makrifat kepada *af'al* (pekerjaan) Allah 1) Semua gerak-gerik makhluk Allah ﷻ murni ciptaan Allah 2) Allah ﷻ pengendali semua pekerjaan hamba-hamba-Nya, 3) Semua hal di dunia ini berasal dari iradah-Nya Allah 4) Allah ﷻ yang mengatur dan penjaga alur kehidupan manusia 5) Allah ﷻ tidak pernah memaksa manusia dengan sesuatu yang ia tidak mampu, 6) Allah ﷻ berhak menyiksa orang yang tidak bersalah 7) Allah ﷻ tidak wajib melakukan yang terbaik kepada makhluk-Nya, 8) Mewajibkan keberlangsungan syariat 9) Terutusnya para Nabi itu *jaiz* dan kenabian Nabi Muhammad ﷺ dikokohkan dengan mukjizat.

Disarikan dari kitab *Ihyâ' Ulumiddin* juz 1, hlm 149-150.